

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Media dewasa ini telah berubah fungsi dari segi efek yang dihasilkannya. Sebagai alat komunikasi yang bersifat massa, media mampu untuk mempengaruhi pemikiran bahkan bisa membuat massa melakukan tindakan yang dipercaya ataupun saluran lewat media. *Reality show* yang diproduksi oleh media *RCTI* dengan tema “*Mewujudkan Mimpi Indonesia*” ini menjadi salah satu perkembangan media khususnya acara seperti *reality show* yang sarat dengan unsur politik untuk membentuk citra terhadap sosok Wiranto. Efek yang diberikan media lewat suguhan acara *reality show* “*Mewujudkan Mimpi Indonesia*” baik episode “Wiranto Jadi Tukang Becak di Kota Solo” dan “Wiranto Jadi Pedagang Asongan” ke publik sangat disadari benar oleh Hary-Tanoe sebagai pemilik media *RCTI*, pembentukan citra sosok Wiranto melalui media *RCTI* yang dilakukan Hary-Tanoe pun tercermin dalam acara *reality show* ini.

*Reality show* “*Mewujudkan Mimpi Indonesia*” ini pun memuat masalah kepemimpinan yang ada saat ini untuk melakukan konstruksi terhadap citra positif seorang Wiranto. Permasalahan kepemimpinan di angkat untuk memanfaatkan kekuatan dari acara “*Mewujudkan Mimpi Indonesia*” yang berformat *reality show*, dimana kejadian yang di *shot* seolah tidak terencana dan terekam secara tersembunyi. Tetapi perlu kita cermati unsur manipulasi dalam media dalam hal ini khususnya *reality*

*show*, sangat mungkin terjadi lewat rangkaian produksi saat proses pengeditan dan pilihan gambar dan bahasa narasi yang ditampilkan. Selalu ada tujuan tertentu dibalik rangkaian cerita yang ditampilkan sebuah media.

Dalam *reality show* “*Mewujudkan Mimpi Indonesia*” ini, terdapat konstruksi dalam tema-tema pemimpin yang melayani (*servant leader*) dan pemimpin sebagai pahlawan (*hero*). Konstruksi yang dibuat pembuat *reality show* dalam hal ini Hary-Tanoe sebagai pemilik media *RCTI*. Tema-tema tersebut dalam tatanan wacana dianalisis dengan memperhatikan, pertama bagaimana teks yakni bahasa dan gambar dipilih sehingga menghasilkan makna tertentu, pada *reality show* ini pengkonstruksian masalah kepemimpinan media *RCTI* terhadap sosok Wiranto ditunjukkan pada penarasian dan cuplikan *frame-frame* yang dipilih untuk menguatkan pandangan sebagai bentuk bahwa pemimpin yang ideal untuk Indonesia adalah sosok Wiranto yang mana ditampilkan dengan gaya kepemimpinan baru namun masih mengadopsi gaya kepemimpinan lama melalui acara *reality show* ini.

Kedua, yakni kognisi sosial pengaruh kondisi mental, pengetahuan, dan prasangka yang dimiliki pembuat acara *reality show* “*Mewujudkan Mimpi Indonesia*” yang mempengaruhi cara pandang dan penafsiran suatu peristiwa. Hary Tanoesudibjo yang menjadi motor dari acara “*Mewujudkan Mimpi Indonesia*” ini merupakan pemilik media *RCTI* yang mengedepankan isu-isu kepemimpinan untuk mendongkrak popularitas dan

menghasilkan nilai ekonomi. Dengan isu-isu sosial menjadi bahan dasar menarik untuk diolah.

Ketiga, konteks sosial yang menjabarkan kondisi sosial politik yang ada di Indonesia, titik penting dari analisis ini adalah bagaimana makna dihayati bersama, sesuai dengan *reality show* “*Mewujudkan Mimpi Indonesia*”, yang mengetemakan tentang permasalahan gaya kepemimpinan. Dalam konteks realitas yang berkembang dimasyarakat, melalui buku, artikel, dan pemberitaan di media online, peneliti menyimpulkan bahwa realitas sosial yang terjadi di masyarakat mengenai gaya kepemimpinan, yaitu pemimpin yang ada sekarang masih mengadopsi gaya kepemimpinan lama yaitu Soeharto, dengan gaya kepemimpinan “bapak”, yang hanya memerintah tanpa mau mendengarkan.

## **B. SARAN**

Melalui skripsi ini peneliti menyadari dengan sepenuhnya bahwa secara teoritik kajian ini belum begitu memuaskan, ini disebabkan oleh keterbatasan peneliti untuk menggali permasalahan yang diungkapkan secara teoritik. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) yang diwarnai perspektif peneliti. Dengan demikian, peneliti selanjutnya dianjurkan lebih baik bagi peneliti untuk dapat mengupayakan adanya wawancara (*Interview*) dalam proses penelitian yang dipercayai dapat semakin memperkaya isi dan kajian analisis wacana kritis.

Media bukanlah pihak yang netral dan murni menyajikan fakta yang ada, melainkan media merupakan instrumen ideologi pihak dominan, di mana melalui media menyebarkan pengaruh dan dominasinya kepada kelompok lain yang tidak dominan. Melalui berbagai instrumen yang dimilikinya, media berperan serta membentuk realitas yang tersaji dalam sebuah *reality show*. Oleh karenanya, diharapkan juga kepada khalayak penonton agar bisa melihat dan bersikap kritis terhadap pesan yang disajikan oleh media kaitannya *reality show*. Kritis dalam arti tidak menelan mentah-mentah informasi yang diterima dan aktif dalam mencari kebenaran tidak hanya beracuan pada satu sumber.

Penelitian tentang konstruksi pemimpin *servant leader* dalam *reality show* yang sudah ditulis oleh peneliti diharapkan dapat menambah variasi kajian kritis pada bidang media. peneliti berharap bahwa penelitian selanjutnya dapat meneliti menggunakan sudut pandang penerimaan penonton dengan metode *Reception Analysis* Mengenai gaya kepemimpinan yang dikonstruksikan media *RCTI* terhadap sosok Wiranto dalam *reality show* agar dapat melengkapi penemuan-penemuan yang telah ada dalam penelitian ini serta dapat dijadikan referensi yang komprehensif untuk melengkapi penelitian yang berhubungan dengan analisis wacana kritis.